



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta yang dibuat secara sistematis. Dalam penulisan skripsi ini digunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur, juga berfungsi untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan serta keputusan yang sistematis terhadap bagian-bagian serta fenomena dan hubungannya (Sugiyono, 2013).

Riset kuantitatif adalah riset yang tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data oleh karena itu data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.

Penelitian yang bersifat deskriptif juga akan diterapkan untuk meneliti penelitian ini. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu pesan atau suatu teks tertentu dengan terperinci (Eriyanto, 2011). Sifat penelitian ini dipilih karena peneliti hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi (Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, 2009).

Dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah analisis isi Kompas.id dalam tingkat urgensi pemberitaan sebuah fenomena atau bencana alam Karhutla.

3.2 Metode Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi kuantitatif dideskripsikan oleh Neuma (Martono, 2010) sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi (kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan) dari suatu teks. Sedangkan analisis isi menurut Berelson (Krippendorff, 1991) adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (manifest). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi komunikasi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Pada dasarnya, analisis isi menekankan metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari suatu teks. Maksud dari kesimpulan adalah tentang pengirim pesan, pesan itu sendiri, ataupun penerima pesan (Weber, 1990). Dengan cara menghitung atau mengukur aspek dari isi dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi hanya menekankan pada apa yang tersurat dengan memberi tanda atau meng-*coding* apa yang dilihat peneliti.

Analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam

media komunikasi. Dalam hal pemberian coding, perlu juga dicatat dalam konteks mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap coding yang telah dilakukan.

Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari gejala atau satuan yang ingin diteliti (Bailey, 2008). Populasi menurut Sugiyono didefinisikan sebagai kesimpulan yang didapat dari wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Sedangkan sampel yakni sebagian dari elemen-elemen tertentu suatu populasi yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah 107 artikel dalam Kompas.id yang menggunakan kata kunci Karhutla, khususnya Karhutla yang terjadi di Indonesia, khususnya pulau Kalimantan dan Sulawesi dalam rentang periode awal Juni 2019 hingga akhir September 2019 (122 hari).

Artikel-artikel yang menjadi populasi dibatasi dengan kriteria sebagai berikut:

- Bukan berupa opini, dikarenakan opini memaparkan sebagian besar pendapat penerbit berita dan tidak terdapat informasi yang aktual
- Bukan berupa video, dikarenakan tidak terdapat informasi yang berupa teks oleh karena itu tidak dapat unsur-unsur yang bisa diteliti
- Bukan berupa surat pembaca, iklan dan berita yang disponsori langsung oleh pengiklan, brand atau sponsor. Dikarenakan penulisan artikel tersebut dengan sendirinya tidak akan memperlihatkan filosofi editorial dari publikasi, serta sudah memiliki kepentingan sendiri
- Tidak membahas Karhutla di tempat lain khususnya di luar negeri, yang menjadi fokus penelitian ialah Karhutla di Sumatra dan Kalimantan

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menurut Eriyanto terbagi ke dalam dua tahapan. Kedua tahapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pemilihan media, yaitu memilih media yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, media yang dipilih adalah artikel yang terdapat pada Kompas.com.
- b. Pemilihan edisi, yaitu memilih edisi media yang akan diteliti. Dipilih artikel yang membahas mengenai Karhutla di Kompas.id selama periode Juni hingga September 2019 (122 hari).

Setelah melewati tahapan tersebut, tahapan selanjutnya yaitu menentukan kerangka sampel yang akan dipakai dalam penelitian. Kerangka sampel yang akan digunakan adalah Daftar Berita mengenai Karhutla yang terdapat di Kompas.id selama Juni hingga September 2019 (122 hari).

Metode penarikan sampel yang akan digunakan adalah metode penarikan sampel acak sederhana. Dari 107 berita, akan diambil satu per lima berita yang ada, oleh karena itu yang akan menjadi sampel untuk uji Reliabilitas adalah 21.4 yang akan dibulatkan menjadi 22 item.

Tahapan selanjutnya yaitu membuat daftar berita, dan menyusun daftar berita tersebut berdasarkan tanggal terbit dari yang paling lama hingga yang paling baru.

Jumlah penarikan sampel ini juga ditentukan atas empat aspek yang dijabarkan oleh Eriyanto. Yang pertama, adalah jumlah populasi yang berjumlah 107, keragaman populasi yang homogen yang menyebabkan kebutuhan jumlah sampel yang lebih kecil, tingkat kesalahan (*sampling error*) yang ditoleransi, dan tingkat kepercayaan (Eriyanto, 2011).

3.4 Kategorisasi

Berelson dalam Eriyanto menyebutkan, dalam konstruksi kategori, perumusan kategori berhubungan erat dengan variabel penelitian dan tujuan penelitian. Perumusan kategori yang tidak tepat akan mengakibatkan penarikan sampel isi yang salah dan data penelitian yang tidak tepat (Eriyanto, 2011).

Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat suatu kategori yaitu:

- Kategori yang dibuat haruslah bersifat terpisah satu sama lain, yakni dapat dibedakan secara jelas antar satu kategori dengan kategori lain
- Kategori yang dipakai harus lengkap, artinya dapat menampung semua kemungkinan yang muncul.
- Kategori yang dipakai tidak tumpang tindih, kategori yang dipakai dalam setiap unit harus merujuk pada satu indikator yang ingin diketahui
- Kategori yang dibuat harus reliabel, dipahami secara sama oleh tiap orang.

Adapun indikator yang dipakai dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian berita (ruang rubrikasi), kategorisasi penyajian berita di Kompas.id bersamaan dengan isu Karhutla, identifikasinya dikelompokkan sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|-----------------|
| (1) Politik & hukum | (7) Olahraga |
| (2) Ekonomi | (8) Tokoh |
| (3) Humanoria | (9) Gaya Hidup |
| (4) Nusantara | (10) Riset |
| (5) Metro | (11) Multimedia |
| (6) Internasional | (12) Fotografi |

(13) Muda

(16) Buku

(14) Hiburan

(17) English

(15) Sastra

(18) Perjalanan

2. Kategorisasi lokasi penyebutan kata Karhutla, kebakaran hutan, atau kebakaran hutan dan lahan.

Pengertian dari Lokasi disini ialah kalimat atau pernyataan mengenai isu Karhutla dalam berita surat kabar. Apakah kata Karhutla, kebakaran hutan, kebakaran hutan dan lahan, pembakaran hutan, pembakaran lahan, pembakaran hutan dan lahan, hutan terbakar, lahan terbakar, atau hutan dan lahan terbakar muncul dalam judul, paragraf pertama atau di bagian lain berita.

- (1) Judul berita, kata Karhutla, kebakaran hutan, kebakaran hutan dan lahan, pembakaran hutan, pembakaran lahan, pembakaran hutan dan lahan, hutan terbakar, lahan terbakar, atau hutan dan lahan terbakar disebutkan dalam judul berita.
- (2) Paragraf pertama (*lead*) dalam berita, kata Karhutla, kebakaran hutan, kebakaran hutan dan lahan, pembakaran hutan, pembakaran lahan, pembakaran hutan dan lahan, hutan terbakar, lahan terbakar, atau hutan dan lahan terbakar disebutkan dalam paragraf pertama (*lead* berita)
- (3) Penempatan lain dalam berita, kata Karhutla, kebakaran hutan, kebakaran hutan dan lahan, pembakaran hutan, pembakaran lahan, pembakaran hutan dan lahan, hutan terbakar, lahan

terbakar, atau hutan dan lahan terbakar disebutkan dalam paragraf lain selain paragraf pertama

(4) Di hampir seluruh bagian.

3. Kategori jumlah penyebutan kata Karhutla, kebakaran hutan, kebakaran hutan dan lahan, pembakaran hutan, pembakaran lahan, pembakaran hutan dan lahan, hutan terbakar, lahan terbakar, atau hutan dan lahan terbakar Identifikasi ini berguna untuk menilai seberapa besar perhatian suatu artikel berita terhadap isu Karhutla.
4. Kategori keberadaan ilustrasi, gambar atau foto dalam berita, dengan adanya ilustrasi, gambar atau foto dalam berita, berita menjadi lebih menarik dan *eye catching* dibandingkan berita-berita lain di halaman yang sama.
5. Kategori kelengkapan skrip dalam berita, meliputi 5W+1H yaitu Who, What, When, Where, Why, dan How. Penyajian tanpa salah satu dari keenam elemen ini akan memiliki makna yang berbeda dibandingkan apabila dicantumkan secara lengkap.
6. Kategori Format Berita
 - (1) Berita langsung (*straight news*), jenis berita yang memberi informasi aktual dan faktual, yang ditulis semata-mata memenuhi unsur 5W+1H, tanpa ada penelaahan dan paparan yang lebih komprehensif.

- (2) Penggalan berita (*investigative news*), jenis berita yang berusaha untuk mengungkapkan serta menunjuk pihak yang bertanggung jawab dan bersalah.
 - (3) Pengembangan berita (*depth news*), jenis berita yang menjelaskan penyebab dan penyelesaian (mengapa dan bagaimana) suatu kasus atau isu bisa terjadi.
 - (4) Features (*human interest news*), berita yang lebih mengangkat mengenai cerita atau kisah mengenai *human interest*.
7. Kategori sifat pesan. Merupakan sifat pesan yang terangkum dalam setiap paragraf pemberitaannya
- (1) Paragraf informatif: paragraf yang memuat fakta tentang peristiwa kronologis kejadian dan sebagainya.
 - (2) Paragraf pragmatis: paragraf yang memuat saran kongkret bersifat jangka pendek dan realistis. Paragraf ini menarik kesimpulan yang masuk akal dan memperhatikan hubungan sebab-akibat.
 - (3) Paragraf Utopis: paragraf yang memuat saran abstrak, bersifat jangka panjang, berorientasi pada ajakan-ajakan moral.
8. Kategori panjang berita yang digunakan untuk memuat isu Karhutla, seberapa banyak kata yang terdapat dalam satu artikel.
9. Kategori narasumber yang digunakan dalam artikel, dibedakan berdasarkan latar belakang atau pekerjaan si narasumber.
- (1) Politisi/Pemerintah

- (2) Masyarakat
- (3) Pekerja kehutanan
- (4) Aktivis

10. Kategori Jumlah narasumber berita yang digunakan dalam artikel.

Berapa banyak narasumber yang digunakan dalam artikel tersebut.

11. Kategori Lokasi yang digunakan dalam artikel. Lokasi ini meliputi wilayah atau daerah lokasi peliputan.

- (1) Sumatra (SumUt, SumBar, SumSel, Riau, Jambi, Bengkulu, Bangka Belitung)
- (2) Kalimantan (KalTeng, KalTim, KalUt, KalSel, KalBar)

Tabel 3.1 Kategorisasi

| Variabel | Dimensi | Indikator | Butir (lembar coding) |
|---|--------------|-----------------------|---|
| Agenda Media Isu Karhutla yang diberitakan oleh Kompas.id | Fisik Berita | 1. Jumlah pemberitaan | Jumlah berita (kasus) Karhutla dalam Kompas.id sepanjang Juni hingga September 2019 |
| | | 2. Panjang berita | Panjang berita (dalam jumlah kata) |
| | | 3. Rubrik | Penempatan isu dalam Kompas.id (rubrikasi) (1) Politik & hukum (2) Ekonomi (3) Humanoria (4) Nusantara (5) Metro (6) Internasional (7) Olahraga (8) Tokoh (9) Gaya Hidup (10) Riset (11) Multimedia (12) Fotografi (13) Muda |

| | | | |
|-------------------------|---|--|---|
| | | | (14) Hiburan (15) Sastra (16) Buku (17) English (18) Perjalanan (19) Di Balik Berita |
| | | 4. keberadaan ilustrasi/ gambar/ foto dalam berita | (1) Ada; (2) tidak ada |
| Struktur Berita | 1. Lokasi penyebutan kata <i>Karhutla</i> | | (1) Judul berita (2) Paragraf pertama (lead) (3) Penempatan lain dalam berita (4) Di hampir seluruh bagian |
| | 2. kelengkapan skrip | | (1) What (2) Where (3) When (4) Who (5) Why (6) How (7) 5W+1H |
| | 3. Jumlah penyebutan kata | | |
| Kecendrungan isi berita | 1. Format Berita | | (1) Straight news (2) Investigative news (3) Depth news (4) Feature |
| | 2. sifat pesan | | (1) Paragraf informatif (2) Paragraf pragmatis (3) Paragraf utopis |
| | 3. Kategori narasumber yang digunakan. | | (1) Politisi/Pemerintah (2) Penegak Hukum (3) Masyarakat (4) Pekerja kehutanan (5) Aktivis |
| | 4. Jumlah narasumber berita yang digunakan. | | |
| | 5. Lokasi (wilayah yang diliput) | | (1) Sumatra (SumUt, SumBar, SumSel, Riau, Jambi, Bengkulu, Bangka Belitung) (2) Kalimantan (KalTeng, |

| | | | |
|--|--|--|-----------------------------------|
| | | | KalTim, KalUt, KalSel, KalBar) |
|--|--|--|-----------------------------------|

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang berkualitas serta terpercaya, maka dibutuhkan data-data yang akan dikumpulkan untuk dapat mengungkap permasalahan yang akan diteliti menggunakan metode analisis isi.

Dalam mengumpulkan data, digunakan medium populasi, namun periode waktu dibatasi. Penelitian semacam ini umumnya dilakukan jika seorang peneliti ingin mendalami suatu isu tertentu tanpa melihat dinamika atau tren dari isu tersebut. Terdapat keterbatasan dalam menjangkau semua isu atau kasus, oleh karena itu dibatasi pada isu atau kasus tertentu saja. Periode kasus kemudian dibatasi, dengan asumsi kasus tertentu telah merepresentasikan gejala yang ingin diamati (Eriyanto, 2011).

Untuk meneliti penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan melalui tinjauan teks berita atau artikel yang telah dikumpulkan dari Kompas.id mengenai Karhutla selama periode Juni hingga September 2019 (122 hari) sebanyak 107 berita.

Data-data primer tersebut kemudian akan dimasukkan ke dalam lembar koding yang dibuat berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Lembar koding akan diberi skor di setiap kolom dengan memberi nomor kategori pada kolom kategori. Dengan ini, bisa dilihat hasil skor tertinggi untuk mengetahui jenis dan

sifat berita seperti apa yang cenderung ditampilkan dan frekuensi kemunculannya. Penulis menuju laman Kompas.id, lalu menekan tombol cari yang terdapat di pojok kiri atas laman.



Gambar 3.1 Laman Utama Kompas.id

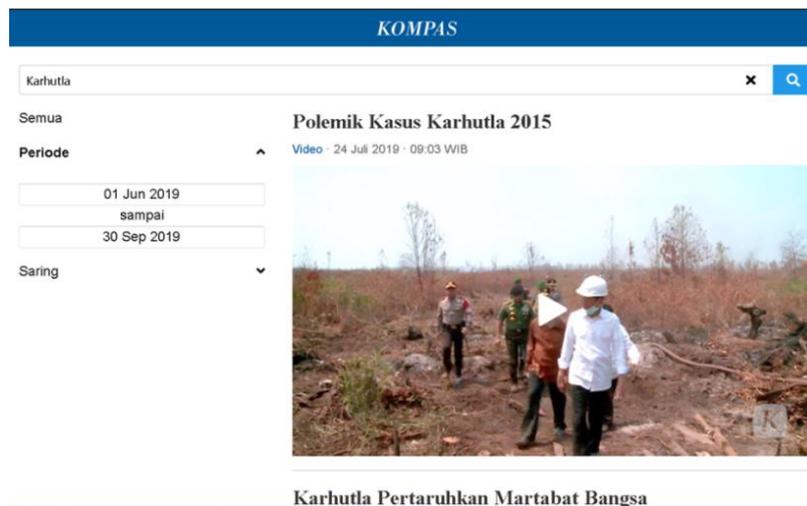
Sumber: Kompas.id



Gambar 3.2 Laman Pencarian Kompas.id

Sumber: Kompas.id

Lalu dimasukkan kata kunci “Karhutla” ke dalam kolom tersebut, serta menentukan periode berita yang akan diteliti.



Gambar 3.3 Hasil Pencarian dengan Kata Kunci “Karhutla” di Kompas.id

Sumber: Kompas.id

Setelah itu, satu demi satu berita yang muncul dicari dan dicatat dalam rentang waktu yang sudah ditentukan (1 juni 2019 – 30 September 2019 (122 Hari)).

3.6 Teknik Pengukuran Data

Dalam penelitian analisis isi kuantitatif ini, digunakan teknik pengukuran data yang berupa intercoder reliability atau reliabilitas antar-coder.

Uji statistik atau ukuran data yang digunakan adalah rasio. Pengukuran rasio dapat menunjukkan nilai absolut dari kategori yang di ukur. Pada ukuran rasio, angka-angka pada pengukuran menunjukkan besaran sesungguhnya. Angka 0 dalam data yang berukuran rasio diartikan sebagai tidak ada (Eriyanto, 2011).

Menurut Eriyanto, *intercoder reliability* berfungsi untuk menemukan persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dari pengkode yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan dua atau lebih pengkode. Para coder akan diberikan alat ukur (lembar coding) dan diminta untuk menilai sesuai dengan petunjuk dalam lembar coding tersebut. Hasil dari masing-masing pengisian coder kemudian dibandingkan, dilihat berapa persamaan dan perbedaannya (Eriyanto, 2011).

Dalam penelitian ini, digunakan formula (rumus) untuk menghitung derajat reliabilitas dari suatu alat ukur. Adapun rumus yang dipakai dalam perhitungan tingkat keterpercayaan intercoder pada penelitian ini menggunakan intercoder reliability dari Holsti.

$$CR = \frac{2 M}{N1 + N2} \times 100\%$$

CR : Coefisien Reliability

M : Hasil koding yang sama dari dua orang coder

N : Hasil coding dari masing-masing coder

Menurut Holsti dalam Eriyanto (2011) angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 70%. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas, di mana berarti alat ukur ini benar-benar reliabel (Eriyanto, 2011).

Kategorisasi yang dibuat kemudian dibutuhkan standar yang teruji menggunakan uji reliabilitas Holsti. Perhitungan hasil uji reliabilitas kategori pemberitaan kasus Karhutla dalam Kompas.id, menggunakan dua koder yang kemudian dihitung dengan kesepakatan jawaban dalam setiap kategorisasi. Menurut Holsti dalam Eriyanto, jika hasil reliabilitas kategorisasi mencapai nilai diatas 70%, maka kategorisasi dianggap reliabel sebagai kategori analisis (Eriyanto, 2011).

Saat proses pengkodean, peneliti bertindak sebagai koder pertama, sedangkan koder kedua adalah Lucia Gilberta Vania, seorang lulusan S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2014, yang juga bekerja sebagai wartawan di majalah Golden.

Sebelum melangkah pengisian di lembar koding, peneliti menjelaskan kategori yang digunakan sebagai unit analisis untuk mengurangi perbedaan interpretasi/persepsi antara peneliti dan koder. Kemudian koder diberikan berita yang akan di koding. Hasil dari pengkodean yang telah dilakukan nantinya akan menghasilkan reliabilitas dari setiap kategori yang digunakan.

Dalam proses uji reliabilitas, peneliti menentukan 22 artikel berita sebagai sampel. Hal ini dimaksudkan untuk menyederhanakan penelitian, juga agar berita yang digunakan kedua koder homogen. Selain itu untuk memudahkan dalam proses koding dan penghitungan. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah Google Random Number Generator dengan memasukkan jumlah total populasi dari awal hingga akhir atau dapat di akses di

(<https://www.google.com/search?q=random+number+generator&rlz=1C1CHBFenID861ID861&oq=random+number+generator&aqs=chrome.0.69i59j017.2268j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>) Berikut detail berita yang digunakan untuk uji reliabilitas:

Tabel 3.2 Daftar Berita Untuk Uji Reliabilitas

| No | Edisi | Judul Berita |
|-----------|------------|---|
| Berita 1 | 23/07/2019 | Akar Konflik Lahan di Jambi Perlu Dituntaskan |
| Berita 2 | 14/08/2019 | Mereka Terpaksa Bernapas dalam "Plastik" |
| Berita 3 | 12/08/2019 | Kabut Asap Kian Tebal, Sekolah di Palangkaraya Diliburkan |
| Berita 4 | 30/07/2019 | 42.740,42 Hektar Lahan Terbakar |
| Berita 5 | 04/07/2019 | 10 Hektar Lahan di Pulang Pisau Terbakar Selama Empat Hari |
| Berita 6 | 30/07/2019 | Kalsel Siagakan 1.512 Personel Gabungan |
| Berita 7 | 14/08/2019 | Masyarakat Lebih Antisipatif Hadapi Bencana Asap |
| Berita 8 | 09/08/2019 | Peraup Untung di Balik Kebakaran Lahan |
| Berita 9 | 14/08/2019 | Jerat Hukum bagi Pembakar |
| Berita 10 | 27/08/2019 | BMKG Menilai Hujan Tak Optimal |
| Berita 11 | 24/09/2019 | Bencana Asap, Krisis Iklim, dan Realitas Pembangunan Berkelanjutan |
| Berita 12 | 28/09/2019 | Kapolri Ganti Kapolda Sultra, Papua, dan Riau |
| Berita 13 | 23/08/2019 | Wiranto: Tangkap Para Pembakar Lahan |
| Berita 14 | 16/09/2019 | Mendesak, Audit Kepatuhan Pemda dan Perusahaan Antisipasi Kebakaran |
| Berita 15 | 28/06/2019 | Kebakaran Hutan dan Lahan Ancam Riau, Jambi, dan Kalbar |
| Berita 16 | 06/09/2019 | Evaluasi Sumur Bor di Kalteng |
| Berita 17 | 11/09/2019 | Lahan Telantar dan Konflik Jadi Sumber Kebakaran Lahan |
| Berita 18 | 08/08/2019 | PMI Siapkan Ruang Bebas Asap bagi Warga Terdampak |
| Berita 19 | 16/07/2019 | Sumur Bor Belum Optimal dan Perlu Perbaikan |
| Berita 20 | 18/09/2019 | Presiden Curigai Ada Unsur Kesengajaan |
| Berita 21 | 14/08/2019 | Kebakaran Hebat Sempat Terjadi di Sumatera Selatan |
| Berita 22 | 05/08/2019 | Pemilik Lahan Telantar yang Kerap Terbakar Dilacak |

3.6.1 Penghitungan Reliabilitas Kategori Rubrik

Dalam uji kategori rubrik, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3 Penghitungan Reliabilitas Kategori Rubrik

| | Koder 1 | Koder 2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|---------|---------|----------------------------------|
| Berita 1 | 4 | 4 | S |
| Berita 2 | 4 | 4 | S |
| Berita 3 | 4 | 4 | S |
| Berita 4 | 3 | 3 | S |
| Berita 5 | 4 | 4 | S |
| Berita 6 | 4 | 4 | S |
| Berita 7 | 4 | 4 | S |
| Berita 8 | 4 | 4 | S |
| Berita 9 | 4 | 4 | S |
| Berita 10 | 3 | 3 | S |
| Berita 11 | 3 | 3 | S |
| Berita 12 | 1 | 1 | S |
| Berita 13 | 4 | 4 | S |
| Berita 14 | 3 | 3 | S |
| Berita 15 | 3 | 3 | S |
| Berita 16 | 4 | 4 | S |
| Berita 17 | 4 | 4 | S |
| Berita 18 | 3 | 3 | S |
| Berita 19 | 4 | 4 | S |
| Berita 20 | 4 | 4 | S |
| Berita 21 | 3 | 3 | S |
| Berita 22 | 4 | 4 | S |
| | | | Total (S) = 22 Total (TS) = 0 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

$$\text{Reliabilitas} : 2 \times 22 / (22 + 22) \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya mencapai 100%, maka kategori rubrik dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.2 Penghitungan Reliabilitas Kategori Lokasi Penyebutan Kata

Dalam uji kategori penyebutan kata, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.4 Penghitungan Reliabilitas Kategori Lokasi Penyebutan Kata

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|--------|--------|----------------------------------|
| Berita 1 | 3 | 3 | S |
| Berita 2 | 4 | 4 | S |
| Berita 3 | 3 | 3 | S |
| Berita 4 | 4 | 4 | S |
| Berita 5 | 4 | 4 | S |
| Berita 6 | 2,3 | 2,3 | S |
| Berita 7 | 2,3 | 2,3 | S |
| Berita 8 | 4 | 4 | S |
| Berita 9 | 4 | 4 | S |
| Berita 10 | 2,3 | 2,3 | S |
| Berita 11 | 3 | 3 | S |
| Berita 12 | 3 | 3 | S |
| Berita 13 | 4 | 4 | S |
| Berita 14 | 4 | 4 | S |
| Berita 15 | 4 | 4 | S |
| Berita 16 | 3 | 3 | S |
| Berita 17 | 4 | 4 | S |
| Berita 18 | 2,3 | 2,3 | S |
| Berita 19 | 2,3 | 2,3 | S |
| Berita 20 | 2,3 | 2,3 | S |
| Berita 21 | 4 | 4 | S |
| Berita 22 | 4 | 4 | S |
| | | | Total (S) = 22 Total (TS) = 0 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

Reliabilitas : $2 \times 22 / (22 + 22) \times 100\% = 100\%$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya mencapai 100%, maka kategori lokasi penyebutan kata dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.3 Penghitungan Reliabilitas Kategori Jumlah Penyebutan Kata

Dalam uji kategori jumlah penyebutan kata, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.5 Penghitungan Reliabilitas Kategori Jumlah Penyebutan Kata

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|--------|--------|----------------------------------|
| Berita 1 | 1 | 1 | S |
| Berita 2 | 13 | 13 | S |
| Berita 3 | 3 | 3 | S |
| Berita 4 | 14 | 14 | S |
| Berita 5 | 16 | 16 | S |
| Berita 6 | 22 | 17 | TS |
| Berita 7 | 4 | 4 | S |
| Berita 8 | 22 | 17 | TS |
| Berita 9 | 18 | 18 | S |
| Berita 10 | 16 | 16 | S |
| Berita 11 | 12 | 12 | S |
| Berita 12 | 5 | 5 | S |
| Berita 13 | 9 | 9 | S |
| Berita 14 | 34 | 34 | S |
| Berita 15 | 9 | 9 | S |
| Berita 16 | 4 | 4 | S |
| Berita 17 | 14 | 14 | S |
| Berita 18 | 12 | 12 | S |
| Berita 19 | 13 | 13 | S |
| Berita 20 | 16 | 16 | S |
| Berita 21 | 9 | 9 | S |
| Berita 22 | 22 | 22 | S |
| | | | Total (S) = 20 Total (TS) = 2 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

$$\text{Reliabilitas} : 2 \times 20 / (22+22) \times 100\% = 91\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori jumlah penyebutan kata dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya sebanyak 91%, maka kategori jumlah penyebutan kata dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.4 Penghitungan Reliabilitas Kategori Keberadaan Ilustrasi

Dalam uji kategori keberadaan ilustrasi, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.6 Penghitungan Reliabilitas Kategori Keberadaan Ilustrasi

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|--------|--------|--------------------------------|
| Berita 1 | 1 | 1 | S |
| Berita 2 | 2 | 2 | S |
| Berita 3 | 1 | 1 | S |
| Berita 4 | 1 | 1 | S |
| Berita 5 | 1 | 1 | S |
| Berita 6 | 1 | 1 | S |
| Berita 7 | 1 | 1 | S |
| Berita 8 | 1 | 1 | S |
| Berita 9 | 2 | 2 | S |
| Berita 10 | 1 | 1 | S |
| Berita 11 | 1 | 1 | S |
| Berita 12 | 1 | 1 | S |
| Berita 13 | 1 | 1 | S |
| Berita 14 | 1 | 1 | S |
| Berita 15 | 1 | 1 | S |
| Berita 16 | 1 | 1 | S |

| | | | |
|-----------|---|---|----------------------------------|
| Berita 17 | 1 | 1 | S |
| Berita 18 | 1 | 1 | S |
| Berita 19 | 1 | 1 | S |
| Berita 20 | 2 | 2 | S |
| Berita 21 | 1 | 1 | S |
| Berita 22 | 1 | 1 | S |
| | | | Total (S) = 22 Total (TS) = 0 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

$$\text{Reliabilitas} : 2 \times 22 / (22 + 22) \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori keberadaan ilustrasi dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya mencapai 100%, maka kategori keberadaan ilustrasi dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.5 Penghitungan Reliabilitas Kategori Kelengkapan Skrip

Dalam uji kategori kelengkapan skrip, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.7 Penghitungan Reliabilitas Kategori Kelengkapan Skrip

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|----------|-----------|-----------|--------------------------------|
| Berita 1 | 7 | 7 | S |
| Berita 2 | 7 | 7 | S |
| Berita 3 | 7 | 7 | S |
| Berita 4 | 7 | 1,2,3,4,6 | TS |
| Berita 5 | 7 | 7 | S |
| Berita 6 | 1,2,3,4,6 | 7 | TS |
| Berita 7 | 7 | 7 | S |
| Berita 8 | 7 | 7 | S |

| | | | |
|-----------|-----------|-----------|----------------------------------|
| Berita 9 | 7 | 7 | S |
| Berita 10 | 7 | 7 | S |
| Berita 11 | 1,5,6 | 1,5,6 | S |
| Berita 12 | 7 | 1,2,3,4,5 | TS |
| Berita 13 | 7 | 7 | S |
| Berita 14 | 7 | 7 | S |
| Berita 15 | 1,2,3,4,5 | 1,2,3,4 | TS |
| Berita 16 | 7 | 7 | S |
| Berita 17 | 7 | 1,2,3,4,5 | TS |
| Berita 18 | 7 | 7 | S |
| Berita 19 | 7 | 7 | S |
| Berita 20 | 7 | 7 | S |
| Berita 21 | 7 | 1,2,3,4,6 | TS |
| Berita 22 | 7 | 7 | S |
| | | | Total (S) = 16 Total (TS) = 6 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

$$\text{Reliabilitas} : 2 \times 16 / (22+22) \times 100\% = 73\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori kelengkapan skrip dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya sebanyak 73%, maka kategori kelengkapan skrip dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.6 Penghitungan Reliabilitas Kategori Panjang Berita

Dalam uji kategori panjang berita, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.8 Penghitungan Reliabilitas Kategori Panjang Berita

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|--------|--------|----------------------------------|
| Berita 1 | 469 | 469 | S |
| Berita 2 | 530 | 530 | S |
| Berita 3 | 565 | 565 | S |
| Berita 4 | 591 | 591 | S |
| Berita 5 | 518 | 518 | S |
| Berita 6 | 479 | 479 | S |
| Berita 7 | 509 | 502 | TS |
| Berita 8 | 710 | 710 | S |
| Berita 9 | 706 | 706 | S |
| Berita 10 | 667 | 667 | S |
| Berita 11 | 1126 | 1126 | S |
| Berita 12 | 547 | 547 | S |
| Berita 13 | 442 | 442 | S |
| Berita 14 | 1161 | 1161 | S |
| Berita 15 | 489 | 489 | S |
| Berita 16 | 712 | 712 | S |
| Berita 17 | 472 | 472 | S |
| Berita 18 | 471 | 471 | S |
| Berita 19 | 585 | 585 | S |
| Berita 20 | 723 | 723 | S |
| Berita 21 | 531 | 531 | S |
| Berita 22 | 636 | 636 | S |
| | | | Total (S) = 21 Total (TS) = 1 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

$$\text{Reliabilitas} : 2 \times 21 / (22 + 22) \times 100\% = 95\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori panjang berita dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya mencapai sebanyak 95%, maka kategori panjang berita dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.7 Penghitungan Reliabilitas Kategori Narasumber

Dalam uji kategori narasumber, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.9 Penghitungan Reliabilitas Kategori Narasumber

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|--------|--------|----------------------------------|
| Berita 1 | 2,4,5 | 5,4,2 | S |
| Berita 2 | 3,5 | 3,5 | S |
| Berita 3 | 1 | 1 | S |
| Berita 4 | 1,3,4 | 1,3 | TS |
| Berita 5 | 1,4 | 1 | TS |
| Berita 6 | 1 | 1 | S |
| Berita 7 | 1,3 | 3,1 | S |
| Berita 8 | 3,1 | 3,1 | S |
| Berita 9 | 1,2,3 | 1,2,3 | S |
| Berita 10 | 1 | 1 | S |
| Berita 11 | - | - | S |
| Berita 12 | 1,2 | 1,2 | S |
| Berita 13 | 1,2 | 1,2 | S |
| Berita 14 | 3,4 | 3,4 | S |
| Berita 15 | 3,4 | 4,3 | S |
| Berita 16 | 1,5 | 1,5 | S |
| Berita 17 | 1,4 | 1,4 | S |
| Berita 18 | 1 | 1 | S |
| Berita 19 | 1,4 | 1,4 | S |
| Berita 20 | 1,2 | 1,2 | S |
| Berita 21 | 1 | 1 | S |
| Berita 22 | 1 | 1 | S |
| | | | Total (S) = 20 Total (TS) = 2 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

Reliabilitas : $2 \times 20 / (22 + 22) \times 100\% = 91\%$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori narasumber dapat digunakan sebagai alat ukur yang

reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya sebanyak 91%, maka kategori naasumber dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.8 Penghitungan Reliabilitas Kategori Jumlah Narasumber

Dalam uji kategori jumlah narasumber, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.10 Penghitungan Reliabilitas Kategori Jumlah Narasumber

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|--------|--------|----------------------------------|
| Berita 1 | 3 | 3 | S |
| Berita 2 | 3 | 3 | S |
| Berita 3 | 4 | 4 | S |
| Berita 4 | 3 | 3 | S |
| Berita 5 | 3 | 3 | S |
| Berita 6 | 3 | 3 | S |
| Berita 7 | 4 | 6 | TS |
| Berita 8 | 4 | 4 | S |
| Berita 9 | 11 | 11 | S |
| Berita 10 | 3 | 3 | S |
| Berita 11 | 0 | 0 | S |
| Berita 12 | 2 | 2 | S |
| Berita 13 | 3 | 3 | S |
| Berita 14 | 3 | 3 | S |
| Berita 15 | 3 | 3 | S |
| Berita 16 | 4 | 4 | S |
| Berita 17 | 3 | 3 | S |
| Berita 18 | 3 | 3 | S |
| Berita 19 | 3 | 3 | S |
| Berita 20 | 5 | 5 | S |
| Berita 21 | 2 | 2 | S |
| Berita 22 | 3 | 3 | S |
| | | | Total (S) = 21 Total (TS) = 1 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2 M}{N1 + N2} \times 100\%$$

$$\text{Reliabilitas : } 2 \times 21 / (22+22) \times 100\% = 95\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori jumlah narasumber dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya sebanyak 95%, maka kategori jumlah narasumber dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.9 Penghitungan Reliabilitas Kategori Lokasi

Dalam uji kategori lokasi, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.11 Penghitungan Reliabilitas Kategori Lokasi

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|--------|--------|--------------------------------|
| Berita 1 | 1 | 1 | S |
| Berita 2 | 2 | 2 | S |
| Berita 3 | 2 | 2 | S |
| Berita 4 | 1,2 | 1,2 | S |
| Berita 5 | 2 | 2 | S |
| Berita 6 | 2 | 2 | S |
| Berita 7 | 2 | 2 | S |
| Berita 8 | 1 | 1 | S |
| Berita 9 | 1,2 | 1,2 | S |
| Berita 10 | 1 | 1 | S |
| Berita 11 | 1,2 | 1,2 | S |
| Berita 12 | 1 | 1 | S |
| Berita 13 | 2 | 2 | S |
| Berita 14 | 1,2 | 1,2 | S |
| Berita 15 | 1,2 | 2 | TS |
| Berita 16 | 2 | 2 | S |
| Berita 17 | 1 | 1 | S |
| Berita 18 | 2 | 2 | S |
| Berita 19 | 2 | 2 | S |
| Berita 20 | 1 | 1 | S |
| Berita 21 | 1 | 1 | S |
| Berita 22 | 1 | 1 | S |

| | | | |
|--|--|--|----------------------------------|
| | | | Total (S) = 21 Total (TS) = 1 |
|--|--|--|----------------------------------|

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

$$\text{Reliabilitas} : 2 \times 21 / (22 + 22) \times 100\% = 95\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori lokasi dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya sebanyak 95%, maka kategori lokasi dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.10 Penghitungan Reliabilitas Kategori Format Berita

Dalam uji kategori format berita, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua (22) berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.12 Penghitungan Reliabilitas Kategori Format Berita

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|-----------|--------|--------|--------------------------------|
| Berita 1 | 1 | 1 | S |
| Berita 2 | 3 | 4 | TS |
| Berita 3 | 1 | 1 | S |
| Berita 4 | 1 | 1 | S |
| Berita 5 | 1 | 1 | S |
| Berita 6 | 1 | 3 | TS |
| Berita 7 | 3 | 3 | S |
| Berita 8 | 3 | 3 | S |
| Berita 9 | 2 | 2 | S |
| Berita 10 | 1 | 1 | S |
| Berita 11 | 3 | 3 | S |
| Berita 12 | 1 | 1 | S |
| Berita 13 | 1 | 1 | S |
| Berita 14 | 1 | 1 | S |

| | | | |
|-----------|---|---|----------------------------------|
| Berita 15 | 1 | 1 | S |
| Berita 16 | 1 | 1 | S |
| Berita 17 | 1 | 1 | S |
| Berita 18 | 1 | 1 | S |
| Berita 19 | 1 | 1 | S |
| Berita 20 | 3 | 3 | S |
| Berita 21 | 1 | 1 | S |
| Berita 22 | 1 | 1 | S |
| | | | Total (S) = 20 Total (TS) = 2 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

$$\text{Reliabilitas} : 2 \times 20 / (22 + 22) \times 100\% = 91\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori format berita dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya sebanyak 91%, maka kategori format berita dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.11 Penghitungan Reliabilitas Kategori Sifat Pesan

Dalam uji kategori sifat pesan, kedua koder memiliki kesepakatan dari dua puluh dua berita yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.13 Penghitungan Reliabilitas Kategori Sifat Pesan

| | Koder1 | Koder2 | Setuju (S) / Tidak Setuju (TS) |
|----------|--------|--------|--------------------------------|
| Berita 1 | 1 | 1 | S |
| Berita 2 | 1 | 3 | TS |
| Berita 3 | 1 | 2 | TS |
| Berita 4 | 1 | 2 | TS |
| Berita 5 | 1 | 1 | S |

| | | | |
|-----------|---|---|----------------------------------|
| Berita 6 | 2 | 2 | S |
| Berita 7 | 1 | 1 | S |
| Berita 8 | 3 | 3 | S |
| Berita 9 | 3 | 3 | S |
| Berita 10 | 3 | 3 | S |
| Berita 11 | 3 | 3 | S |
| Berita 12 | 1 | 1 | S |
| Berita 13 | 1 | 1 | S |
| Berita 14 | 1 | 2 | TS |
| Berita 15 | 3 | 1 | TS |
| Berita 16 | 1 | 1 | S |
| Berita 17 | 1 | 1 | S |
| Berita 18 | 1 | 1 | S |
| Berita 19 | 1 | 1 | S |
| Berita 20 | 2 | 2 | S |
| Berita 21 | 1 | 3 | TS |
| Berita 22 | 1 | 1 | S |
| | | | Total (S) = 16 Total (TS) = 6 |

Maka berdasarkan rumus holsti, hasilnya seperti berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

Reliabilitas : $2 \times 16 / (22+22) \times 100\% = 73\%$

Berdasarkan tingkat persetujuan, jika hasil reliabilitas minimum adalah 70% atau 0,7 maka kategori sifat pesan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel. Dengan alat ukur tingkat persetujuannya sebanyak 73%, maka kategori sifat pesan dapat digunakan untuk menganalisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diukur, selanjutnya dilakukan analisis data penelitian dengan menggunakan metode analisis isi dengan teknik statistik

deskriptif, yaitu dengan menggunakan tabel frekuensi atau distribusi frekuensi. Perhitungan data dengan distribusi frekuensi ini dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi data tersebut. Dari frekuensi tersebut, dapat ditampilkan persentase satu per satu kategorisasi pesan untuk menemukan rincian hasil dari pesan-pesan yang terkandung dalam artikel mengenai Karhutla oleh Kompas.id.

Menurut Holsti dalam Eriyanto, mengidentifikasi ada dua unit analisis penting dalam analisis isi, yakni unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*). Weber dalam Eriyanto, hanya mengidentifikasi satu jenis unit analisis yang paling penting dalam analisis isi, yakni unit pencatatan (*recording units*) (Eriyanto, 2011).

Unit pencatatan (*recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Dalam unit ini dibagi lagi dalam beberapa sub unit analisis lagi yaitu fisik, sintaksis, referensial, proposional, dan tematik.

Unit pencatatan yang akan digunakan adalah unit Sintaksis referensial. Menurut Eriyanto unit sintaksis referensial adalah unit analisis yang mirip dengan unit pencatatan sintaksis biasa. Tetapi yang membedakan dengan unit pencatatan adalah, jika unit sintaksis menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi, serta menghitung frekuensi dari unit bahasa (kata, kalimat) yang ada dalam teks. Maka unit sintaksis referensial merupakan perluasan dari unit sintaksis. Kata-kata yang mirip, sepadan atau punya arti dan maksud yang sama dicatat sebagai satu kesatuan. (Weber, 1990) menyebut unit referensial ini sebagai “*word sense*”, yakni

kata yang berbeda tetapi punya maksud dan merujuk pada sesuatu yang sama. Krippendorff menyebut unit refrensial ini sebagai unit kategoris (Krippendorff, 1991). Perbedaan penggunaan unit sintaksis dengan unit sintaksis refrensial lainnya adalah pada perhitungan penggunaan bahasa dalam suatu teks didasarkan pada sejumlah asumsi. Pertama, pada unit sintaksis penggunaan kata-kata tertentu yang lebih sering dipakai dibandingkan kata-kata lain, pasti memberikan informasi tertentu. Kedua, elemen bahasa (kata, kalimat) tertentu yang lebih banyak dipakai juga menunjukkan kecendrungan tertentu dari pembuat teks. Tetapi, pada unit refrensial, penggunaan kata yang berbeda bisa jadi akibat dari faktor teknis dan kebiasaan. (Eriyanto, 2011)

Melihat dari metode penelitian dan unit pencatatan, akan dilakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

- mengumpulkan seluruh artikel mengenai Karhutla yang terdapat dalam Kompas.id dengan kata kunci “Karhutla”.
- Mengambil beberapa sampel dengan menggunakan metode penarikan sampel dengan menggunakan Google Random Number Generator.
- Mencatat frekuensi yang terdapat pada artikel-artikel tersebut berdasarkan dengan kategori yang sudah ditentukan.
- Menganalisa kecendrungan isi pesan yang terkandung dalam artikel, dan menjelaskan secara deskriptif artikel-artikel yang ditulis di dalam Kompas.id periode Juni hingga September 2019 (122 hari).